

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Hambatan Pendengaran disertai Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas

Ammara Afla Fakhriya,^{1✉} Murni Winarsih², Ishak Gerald Bachtiar³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

✉ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author. E-mail: ammaraafla03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kelas D2A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ialah guru kelas dan siswa kelas 2A yang memiliki hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran dan hiperaktivitas yaitu dengan menggunakan metode maternal reflektif dan teknik khusus yaitu penguatan positif dan pemberian hukuman yang bersifat visual serta konsisten untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mengatasi masalah perilaku siswa di kelas untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik. Kegiatan penunjang lain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yaitu membudayakan literasi membaca, menciptakan suasana kelas yang ramah dan positif, melakukan pemanasan bersuara, latihan mendengar, dan wicara terpadu dengan menggabungkan berbagai unsur bahasa, bunyi suara, dan organ bicara.

Kata Kunci: strategi guru, kemampuan berbahasa, hambatan pendengaran, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas

Abstract

This study aims to describe the strategies used by teachers in improving the language skills of students with hearing impairments accompanied by attention deficits and hyperactivity in class D2A SLB B Pangudi Luhur West Jakarta. This study uses a case study method with a qualitative research approach. The sources of research data are class teachers and students of class 2A who have hearing impairments accompanied by attention deficits and hyperactivity. The results of the study indicate that the teacher's strategy in improving the language skills of students with hearing impairments and hyperactivity is by using the mother's reflective method and special techniques, namely positive reinforcement and visual and consistent punishment to increase student learning motivation, overcome student behavioral problems in class to form good learning habits. Other supporting activities in improving students' language skills include cultivating reading literacy, creating a friendly and positive classroom atmosphere, conducting vocal warm-ups, listening exercises, and integrated speech by combining various elements of language, sounds, and speech organs.

Keywords: teacher strategies, language skills, hearing impairments, attention deficit hyperactivity disorder

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan hidup seseorang. Pendidikan memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan setiap individu untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia tanpa terkecuali. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Individu berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan untuk hidup dan mengaktualisasikan diri, mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan khusus dan strategi yang tepat agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dalam menyusun program pembelajaran, hendaknya guru memahami karakteristik, perkembangan, kemampuan, dan kelemahan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu guru perlu melakukan asesmen agar mengetahui karakteristik setiap siswa sehingga tujuan dan kebutuhan siswa terpenuhi. Karakteristik spesifik dari seorang siswa dapat berupa kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek ini selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran (Asri & Suharni, 2021).

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, guru memerlukan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi merupakan panduan yang dapat membantu siswa menuju tujuan belajar mereka sehingga apabila strategi yang digunakan guru tidak jelas, maka siswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan belajar. Dengan menerapkan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri, membangun fondasi yang kuat dalam penguasaan bahasa, dan mencapai tujuan mereka baik dalam pendidikan maupun karir. Dengan menggabungkan berbagai strategi dan memanfaatkan teknologi, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga para siswa mencapai potensi yang optimal.

Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sangatlah beragam, mulai dari pembelajaran yang melibatkan aktivitas hingga memanfaatkan teknologi. Teknologi yang dapat digunakan seperti kamus online, artikel, video pembelajaran, dan berbagai platform yang dapat diakses secara online. Dengan memanfaatkan teknologi ini, siswa lebih mudah mengakses berbagai informasi belajar dan guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan keahlian seseorang dalam menguasai dan memahami suatu bahasa yang dipelajari, baik secara sadar maupun tanpa disadari. Pembelajaran bahasa diperlukan siswa sejak dini terutama pada siswa berkebutuhan khusus karena bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan materi perkuliahan yang diterima peneliti, Bintoro (2021) mengemukakan bahwa hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan bahasa dan komunikasi, baik dalam

fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik. Contoh hambatan komunikasi dan bahasa yang seringkali dialami oleh anak berkebutuhan khusus, yaitu kesulitan dalam memahami bahasa, kesulitan dalam menggunakan bahasa secara sosial, kesulitan dalam memulai dan mempertahankan percakapan, dan kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya dalam bentuk bahasa. Kesulitan dalam kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu dampak dari hambatan yang dimiliki terutama pada anak dengan hambatan pendengaran.

Kehilangan kemampuan mendengar, baik ringan hingga berat, yang menyebabkan terhambatnya kemampuan komunikasi dan bahasa meskipun telah diberikan alat bantu dengar merupakan kondisi yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran. Dampak dari ketunarunguan terjadi dari berbagai aspek terutama dalam kemampuan berbahasa. Indra pendengaran merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa.

Siswa yang mengalami ketunarunguan tidak pernah mendengar suara atau bunyi yang biasanya muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti percakapan di pagi hari, belum mampu untuk mengungkapkan keinginannya secara oral, kurangnya minat membaca karena kurangnya bahasa, dan belum mampu untuk menuangkan pikirannya ke dalam bahasa tulis yang sederhana sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Hal ini dapat menjadi tantangan yang unik saat anak hambatan pendengaran memiliki komorbiditas lain seperti pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Ariana, Hairida, & Hadi, 2018). Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, kesulitan dalam memusatkan perhatiannya dan sangat mudah teralih oleh hal-hal yang tidak relevan sehingga menghambat kemampuan mereka dalam untuk memproses informasi, fokus, dan berkonsentrasi pada satu hal. Terdampaknya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas mengakibatkan mereka memiliki kebutuhan khusus yang perlu dikembangkan dengan metode khusus melalui berbagai strategi guru yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas DIA SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, peneliti menemukan siswa yang diidentifikasi oleh psikolog, guru Pembina, dan guru kelas mengalami hambatan pendengaran yang disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hal ini ditunjukkan siswa pada minggu awal sekolah, siswa RK belum mau aktif mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan berbagai macam penolakan, seperti tidak mengikuti instruksi guru, tidak menyimak guru dengan melakukan kegiatan lain, mencakar, menangis, berlarian di ruangan saat pembelajaran PKPBI. Dalam kegiatan wicara, siswa juga tidak fokus dan mudah teralih dengan objek disekitarnya. Namun, kemampuan bahasa RK tiap minggunya meningkat. Hal ini terlihat dari RK yang mulai mau mengikuti pembelajaran dan sekali-kali menyimak gurunya, mengerjakan latihan reflektif, dan saat selesai melakukan kegiatan wicara, guru wicara selalu berkata bahwa RK menunjukkan perkembangan yang baik. Selain itu, ketika RK mau untuk mengerjakan tugas latihan reflektif, ia dapat menjawab setiap pertanyaan dengan benar dan mau untuk mencari setiap jawaban dengan membaca bacaannya. Guru kelas mengatakan bahwa beliau menggunakan berbagai strategi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian sebelumnya mengenai strategi mengajar bagi siswa hambatan pendengaran dengan disertai ADHD dilakukan oleh Tasha Goodrich berjudul "*The methods of teaching deaf children with ADD and ADHD disorders: the applications and the implications*". Penelitian ini berfokus pada manajemen lingkungan kelas, respon siswa terhadap metode tradisional seperti *breaks* dan *movement games*, serta kolaborasi orang tua-guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini hanya berfokus pada perilaku siswa dan belum menerapkan strategi yang

spesifik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran dengan disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Goodrich, 2005).

Penelitian terhadap strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sangat diperlukan karena membantu mengidentifikasi strategi-strategi baru yang efektif dan menyempurnakan strategi-strategi yang sudah ada sesuai fakta di lapangan sehingga meningkatkan kualitas pendidikan serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Berdasarkan kondisi riil di lapangan, guru selalu konsisten dalam menerapkan berbagai strategi agar RK mampu untuk mengendalikan dirinya dan meningkatkan kemampuannya dengan mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun instruksi yang diberikan kepada RK masih harus dikatakan setiap 10 menit sekali, tetapi guru kelas, guru wicara, dan guru irama selalu konsisten dalam mengondisikan RK di kelas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Devie Lestari Hayati yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan pengendalian diri siswa dengan ADHD adalah konsistensi.

Berdasarkan dua penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran yang disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat (Hayati & Apsari, 2019). Penelitian ini sangat penting dikarenakan dapat memberikan informasi secara detail tentang strategi apa dan bagaimana yang dilakukan oleh guru dalam kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, sehingga guru lain dapat mempelajari dan meniru strategi tersebut ketika menemukan kasus yang sama. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka guru lain tidak dapat mempelajari dan meniru strategi yang dilakukan sehingga tujuan pembelajaran dari siswa hambatan pendengaran dengan disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sulit untuk dicapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Muri Yusuf, penelitian kualitatif adalah suatu proses dalam menemukan dan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data visual dan naratif secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau masalah yang menarik bagi peneliti (Yusuf, 2017). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah tertentu secara komprehensif. Penelitian studi kasus dilakukan dengan menggali suatu fenomena dalam waktu dan kegiatan tertentu serta mengumpulkan informasi dengan jelas dan detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, arsip, dan atau dokumentasi (Nasution, 2023).

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang meliputi strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kelas D2A. Strategi kemampuan berbahasa, seperti penerapan metode maternal reflektif, metode bercerita, bermain peran, pendekatan perilaku, atau strategi lainnya yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Data berasal dari hasil lembar observasi, wawancara dengan guru, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari guru kelas dan siswa dengan hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas terkait strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas serta sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal, skripsi, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dengan mengamati, melakukan wawancara secara langsung melalui tatap muka, serta melihat dokumen dokumen mengenai proses pembelajaran di kelas terutama cara guru kelas mengajar siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, diantaranya strategi apa yang digunakan guru untuk meningkatkan empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dan dikelompokkan sehingga dapat menghasilkan gambaran nyata terhadap sumber data. Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan dilakukan dengan interaktif, sehingga data jenuh. Analisis data terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang kemudian akan dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Guru menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran bahasa. Guru menggunakan berbagai teknik khusus seperti penguatan positif, pemberian hukuman, dan reward untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknik reinforcement juga dilakukan untuk membentuk perilaku siswa. Penguatan positif, seperti pujian, gestur acungan jempol, senyuman, tanda bintang pada buku catatan, dan reward bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan pemberian hukuman, seperti mengabaikan perilaku yang mengganggu, memberikan peringatan yang tegas dan jelas, membiarkan siswa mengalami konsekuensi dari perilaku dengan tidak mendapatkan reward yang ia inginkan, dan pengentian perhatian terhadap siswa, bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani dkk (2014) yang menyebutkan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik atas perilakunya sebagai suatu motivasi.

Guru juga melakukan *feedback* terhadap setiap perilaku siswa. Guru memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa yang mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugasnya, yaitu dengan memberikan pujian secara tertulis sehingga konkret dan berkesan, menggunakan visualisasi, seperti menulis nama di papan tulis atau mencetak gambar, untuk memberikan penghargaan yang bersifat simbolis, dan memberikan reward apabila siswa dapat menyelesaikan tugasnya. *Reinforcement* positif adalah kata-kata pujian, hadiah, ataupun hal-hal yang diinginkan siswa dan dapat memotivasi siswa untuk memunculkan perilaku yang diharapkan. *Reinforcement* merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Umpan balik yang diberikan guru terhadap perilaku siswa yang selalu keluar dari bangkunya, gulung-gulung di tengah kelas, dan keluar kelas tanpa izin selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan memberikan time-out untuk kembali fokus, menampilkan aturan secara visual, menunjukkan konsekuensi secara visual, memberikan instruksi secara langsung dan tegas, memberikan pujian ketika siswa berperilaku sesuai harapan, dan konsisten terhadap setiap strategi yang dilakukan. Sedangkan, umpan balik yang diberikan guru terhadap perilaku siswa yang menangis, mencakar, marah-marah, dan mengatur guru selama proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan pemodelan perilaku yang melibatkan: a) guru mencontohkan perilaku yang diharapkan dari siswa, seperti tidak mencakar dan jika dicakar itu sakit; b) guru memberikan konsekuensi alami dengan membiarkan siswa mengalami konsekuensi dari setiap tindakannya, seperti tidak bisa menulis dan mendapat nilai 0 karena merusak buku tulisnya sendiri.

Modifikasi perilaku merupakan suatu prosedur ketika stimulus yang diberikan mengikuti suatu perilaku untuk mengurangi kemungkinan perilaku yang berulang. Guru juga membuat catatan perilaku siswa untuk memantau perkembangan perilaku siswa dalam bentuk catatan naratif berisi tentang peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan siswa, termasuk perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, guru juga membuat tabel perilaku yang berisi tanggal, perilaku yang ditunjukkan, dan penilaian singkat. Tabel ini bertujuan sebagai alat visual untuk memantau perkembangan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Tabel ini dipajang di kelas sehingga siswa juga dapat memantau dan melihat perkembangan perilakunya sendiri. Guru melibatkan orang tua dalam proses pemantauan dan perbaikan perilaku siswa dengan menyampaikan informasi mengenai perilaku siswa, baik secara lisan maupun tertulis, dengan disertai bukti konkret seperti catatan perilaku dan tabel perilaku. Teknik dalam memberikan penguatan dapat berupa simbol checklist atau tulisan pada buku. Guru mengombinasikan teknik pemberian penguatan ini dengan visual sehingga siswa dapat melihat langsung perkembangan perilakunya dan menjadi bukti konkret kepada orang tua.

Selanjutnya, dalam penyelesaian tugas, guru melakukan berbagai upaya agar siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, yaitu:

1. konsekuensi nilai, menghubungkan kinerja dengan nilai akademik, seperti memberi nilai 0 terhadap tugas yang tidak selesai;
2. membandingkan kinerja siswa dengan teman sekelasnya;
3. memberikan reward yang diinginkan siswa pada hari itu jika tugas selesai, seperti mencetak gambar yang diinginkannya;
4. membuat kesepakatan yang jelas antara guru dan siswa, misalnya jika siswa selesai dalam mengerjakan tugasnya, maka siswa diperbolehkan untuk mencetak gambar yang ia inginkan (Maharani, 2022).

Guru memberikan feedback terhadap tugas yang diselesaikan siswa, yaitu dengan memberikan nilai angka untuk mengukur pencapaian siswa, membuat kesepakatan antara guru dan siswa terkait reward yang akan didapatkan, memberikan reward berupa stiker, gambar, atau hal yang sudah disepakati, memberikan pujian dan afirmasi positif, dan melibatkan orang tua dalam memberikan motivasi dan reward. Sedangkan feedback guru terhadap tugas yang tidak diselesaikan oleh siswa, yaitu dengan membiarkan siswa mengalami konsekuensi langsung dari tindakannya, seperti tidak mendapatkan reward yang diinginkannya, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan konsekuensi yang diberikan, dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi perilaku yang tidak konsisten.

Upaya dan umpan balik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar mau menyelesaikan tugasnya sesuai dengan salah satu prinsip belajar yang dikemukakan oleh Skinner dalam Ariana, yaitu hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diberikan penguat sehingga feedback dan reinforcement merupakan unsur terpenting dalam belajar. Rink dalam Ariana dkk (2018) mengemukakan bahwa umpan balik memiliki tiga fungsi, yaitu informasi yang mana siswa dapat mengetahui kelemahannya sendiri, penguatan agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang ada, dan memberikan motivasi agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga pemberian umpan balik secara langsung merupakan hal penting dalam proses pembelajaran.

Guru menerapkan metode maternal reflektif sebagai metode pembelajaran di kelas. Materi pembelajaran ditentukan berdasarkan topik percakapan yang terjadi secara spontan dan alami dengan melibatkan pengalaman siswa secara langsung sehingga tujuan pembelajaran jarang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan materi dengan pembelajaran klasikal dan individual dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih fokus dan memahami materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hernawati, 2007) yang mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode maternal reflektif dapat diterapkan secara individual maupun klasikal dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan student center learning atau pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses terutama dalam menentukan topik percakapan dan membawa bahan belajar sendiri. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik sehingga strategi pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik.

Selama pembelajaran, guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema percakapan, diantaranya media konkret, benda-benda yang dibawa oleh siswa, gambar, platform internet (Zulmiyetri, 2017). Dalam penggunaan media, guru akan mendemonstrasikan secara langsung cara menggunakan media pembelajaran, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba media tersebut, dan mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Sumber belajar utama selama proses pembelajaran adalah lingkungan sekitar. Selain itu, benda-benda konkret, teks bacaan, dan video youtube juga dijadikan sumber belajar sehingga pembelajaran menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulmiyetri bahwa penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi, menarik perhatian, dan multisensori dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan pendekatan yang sangat individual (*face to face*) dan modifikasi tugas dengan mempersingkat kalimat atau memberikan petunjuk yang lebih spesifik kepada siswa. Sesuai dengan Dermawan yang menyatakan bahwa modifikasi dalam pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa, baik modifikasi perilaku maupun modifikasi tugas, merupakan hal yang perlu diterapkan dalam strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Dermawan, 2013).

Guru menerapkan berbagai cara dalam melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam sesi percakapan, seperti memberikan pertanyaan pemantik secara individu dan sesuai dengan topik percakapan;

2. memberikan tugas individu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab, seperti membagikan lembar kerja kepada teman-temannya atau meminta siswa untuk membaca bacaan di depan kelas;
3. memberikan pujian dan pengakuan atas keberhasilannya, seperti bagus, pintar, dan pandai;
4. memberikan pendekatan lebih individual, seperti mengujarkan kembali dikte/kalimat secara individu kepada siswa.
5. membuat tugas menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dengan memberikan visual.
6. memberikan umpan balik yang jelas tentang kemajuan siswa dalam belajar dengan simbol, reinforcement, atau nilai numerik.

Hal ini sejalan dengan Wahyuni yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran perlu melihat kebutuhan siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Wahyuni & Hernawati, 2021).

Terdapat beragam kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, yaitu membudayakan kebiasaan membaca, menciptakan suasana yang ramah dan positif dengan program 3S (senyum, sapa, salam), melakukan pemanasan bersuara untuk melatih organ bicara, latihan mendengar untuk melatih kepekaan siswa terhadap bunyi, dan wicara terpadu dengan menggabungkan berbagai unsur bahasa seperti fonem, kata, dan kalimat, dalam satu kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernawati yang menjelaskan bahwa program khusus artikulasi merupakan program yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa terutama kemampuan berbahasa lisan.

Sebagai upaya lain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, guru menerapkan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai kegiatan seperti terapi wicara, BPBI, seni, komputer, olahraga, dan wicara klasikal serta individual. Selain itu, terdapat kerja sama yang erat antar guru kelas dan guru wicara untuk memastikan perkembangan bahasa siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Winarsih (2010) yang mengemukakan bahwa BPBI dan bina wicara merupakan kegiatan penunjang dalam pembelajaran bahasa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa.

SIMPULAN

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yaitu dengan menggunakan metode maternal reflektif dan berbagai teknik khusus, seperti penguatan positif dan pemberian hukuman. Guru menggunakan teknik penguatan positif dan pemberian hukuman untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan pada siswa. Penguatan positif berupa pujian, senyuman, dan reward. Sedangkan, pemberian hukuman berupa time-out, mendingkan siswa, dan konsekuensi.

Reinforcement atau penguatan diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk dalam memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa. Guru memberikan umpan balik yang jelas dan konsisten terhadap perilaku dan tugas siswa, baik secara individual maupun kelompok. Guru juga secara rutin memantau perkembangan perilaku dan kemampuan bahasa siswa melalui catatan perilaku dan tabel perilaku. Dalam proses pemantauan dan perbaikan perilaku serta kemampuan bahasa, guru kelas melibatkan orang tua dan guru wicara sehingga terdapat kerja sama antara guru dan orang tua untuk memastikan perkembangan perilaku serta kemampuan berbahasa siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode maternal reflektif sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan hambatan pendengaran. Guru mengawali pembelajaran dengan mengondisikan dan mengarahkan perhatian peserta didik melalui keterarahwajahan, keterarahsuaraan, serta oral yang tegas dan jelas. Materi pembelajaran ditentukan berdasarkan topik percakapan yang muncul secara alami dan spontan dengan melibatkan pengalaman siswa secara langsung. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan yaitu student center learning sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran terutama selama sesi bercakap-cakap. Guru juga menerapkan pendekatan yang sangat individual, menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas dengan kebutuhan siswa. Guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, sumber belajar, dan kegiatan yang menarik serta sesuai dengan pengalaman siswa. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk siswa adalah media konkret dan visual untuk menarik perhatian siswa selama belajar.

Kegiatan penunjang lain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yaitu membudayakan literasi membaca, menciptakan suasana kelas yang ramah dan positif, melakukan pemanasan bersuara, latihan mendengar, dan wicara terpadu dengan menggabungkan berbagai unsur bahasa, bunyi suara, dan organ bicara. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan kegiatan terapi wicara, BPBI, seni, dan komputer, olahraga, dan wicara klasikal serta individual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa..

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, P. E. P., Hairida, & Hadi, L. (2018). Pengaruh umpan balik positif terhadap motivasi dan hasil belajar pada materi ksp kelas xi sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3). <https://core.ac.uk/download/pdf/289715031.pdf>
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. UNIPMA Press.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2), 886-897. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2206/1536>
- Fitriani, Samad, A., & Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 192-202.
- Goodrich, T. L. (2005). *The methods of teaching deaf children with ADD and ADHD disorders: the applications and the implications*.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI anakku*, 7(1), 101-110. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._BIASA/196302081987032TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf
- Hernawati, T., Aprilia, I. D., & Gunawan, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran melalui Program Terpadu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 360-369. <https://doi.org/10.17509/jpp.v2013.30110>

- Maharani, A. (2022). Desain Studi Kasus. In Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In Yogyakarta Press. LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Harfa Creative.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Alfabeta.
- Wahyuni, E. Y., Aprilia, I. D., & Hernawati, T. (2021). Efektivitas Metode Maternal Reflektif (MMR) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Di Slb Bina Nusantara. *Jassi Anakku*, 20(2), 89-96. <https://doi.org/10.17509/jassi.v2012.34058>
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(XIII), 103-113. <https://doi.org/10.21009/pip.222.1>
- Yusuf, M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. KENCANA.
- Zulmiyetri. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62-67. <https://doi.org/10.29210/117500>